

HUBUNGAN ANTARA *PARENTING STRESS* DENGAN *PARENTING SELF-EFFICACY* PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL

Intan Putri Asiyadi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. intan.17010664125@mhs.unesa.ac.id

Miftakhul Jannah

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. miftakhuljannah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parenting stress* dengan *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak Disabilitas Intelektual (DI). *Parenting stress* merupakan keadaan tegang dan cemas yang berlebihan terkait dengan peran sebagai orang tua. Kunci utama untuk dapat bertahan dari tantangan dan tuntutan yang dapat memicu *parenting stress* adalah komitmen orang tua dalam menjalankan praktik *parenting*, dengan kata lain *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* merupakan persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka terkait tugas dalam pelaksanaan praktik *parenting*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, dengan teknik korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak DI usia 6 sampai dengan 12 tahun yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sebanyak 74 subjek. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan perangkat lunak komputer. Nilai koefisien korelasi antara variabel *parenting stress* dengan variabel *parenting self-efficacy* adalah sebesar -0,494. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang bernilai negatif antara *parenting stress* dengan *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak DI.

Kata Kunci: *parenting stress*, *parenting self-efficacy*, disabilitas intelektual

Abstract

This research aimed to analyse the relationship between parenting stress and parenting self-efficacy among mothers who have children with intellectual disabilities. Parenting stress is a condition of excessive tension and anxiety associated with parenting. The main key to survive the challenges and demands that can trigger parenting stress is the commitment of parents in carrying out the parenting practices, in other words parenting self-efficacy. Parenting self-efficacy is the perception of parents on their abilities related to tasks in implementing parenting practices. The method used in this research is a quantitative research method, with correlation techniques. The subjects in this research were mothers who had children aged 6 to 12 years who attended Special School (SLB) as many as 74 subjects. The data analysis techniques used is the pearson product moment correlation test with the help of computer software. The value of the correlation coefficient between parenting stress and parenting self-efficacy is -0.494. The results indicate that there is a significant negative relationship between parenting stress and parenting self-efficacy in mothers who have intellectual disabilities.

Keywords: *parenting stress*, *parenting self-efficacy*, *intellectual disability*

PENDAHULUAN

Keterbatasan yang dimiliki anak Disabilitas Intelektual (DI) dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, membuat tuntutan orang tua dalam menjalankan praktik *parenting* semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Vafaenejad et al. (2018) menunjukkan bahwa terdapat dua faktor

utama yang dapat mempengaruhi praktik *parenting*, yaitu faktor orang tua dan faktor anak. Faktor yang terkait dengan orang tua mencakup status kesehatan mental, *self-efficacy*, *parenting stress*, kepribadian, trauma masa kecil, kepuasan pernikahan, gaya kelekatan, gaya pengasuhan, dan penyalahgunaan zat. Sedangkan faktor yang terkait dengan anak meliputi perkembangan anak, kesehatan mental,

temperamen, dan kecemasan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik atau kemampuan anak memiliki korelasi yang besar dengan *parenting stress* yang dialami oleh orang tua (Hsiao, 2018). *Parenting stress* merupakan keadaan tegang dan cemas yang berlebihan terkait dengan peran sebagai orang tua dan hubungan antara orang tua dan anak (Berry & Jones, 1995). Deater-Deckard (1998) mendefinisikan *parenting stress* sebagai keadaan tidak nyaman yang diakibatkan oleh tuntutan terkait dengan peran sebagai orang tua.

Anak DI memiliki keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual maupun perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Keadaan ini ditemui sebelum usia 22 tahun (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities, 2021). DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fifth Edition*), gangguan DI timbul selama periode perkembangan yang mencakup defisit fungsi intelektual dan adaptif dalam ranah konseptual, sosial, dan praktis. Defisit fungsi intelektual berupa penalaran, pemecahan masalah, perencanaan, serta pembelajaran akademis yang dikonfirmasi melalui penilaian klinis atau tes kecerdasan yang terstandar. Sedangkan defisit fungsi adaptif ditunjukkan melalui kegagalan dalam memenuhi standar perkembangan sosial untuk kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial (American Psychiatric Association, 2013).

DSM V mengklasifikasikan level DI berdasarkan fungsi adaptif. Karena fungsi adaptif yang menentukan tingkat dukungan yang diperlukan penyandang DI. Klasifikasi tersebut dibagi menjadi empat yaitu, *mild*, *moderate*, *severe*, dan *profound*. Para profesional di bidang pendidikan biasanya menggolongkan penyandang DI dalam tiga kelompok yaitu, mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat (Cleland & Rago, 1992).

Orang tua yang memiliki anak dengan permasalahan perkembangan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dan rendahnya *subjective well-being* jika dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal pada umumnya (Cummins, 2001). Begitu juga *parenting stress* pada orang tua yang memiliki anak DI (McConnell & Savage, 2015). Keadaan ini dapat berdampak pada risiko gangguan perkawinan, disfungsi keluarga, dan munculnya ketidakstabilan kondisi kesehatan fisik dan mental. Selain itu, *parenting stress* juga dapat menimbulkan dampak tidak efektifnya praktik *parenting* (Witt, 2005) serta meningkatnya

masalah perilaku pada anak (Baker et al., 2003). Tingginya tingkat *parenting stress* pada orang tua, membuat mereka cenderung memiliki perspektif negatif terhadap anaknya yang dianggap sebagai sumber stres yang dialaminya (Respler-Herman et al., 2012).

Parenting stress dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, faktor demografis terkait rendahnya tingkat pendidikan, status orang tua tunggal, latar belakang budaya, ekonomi rendah, jenis kelamin, usia anak, serta usia ibu (Goldberg et al., 1997; Huaqing Qi & Kaiser, 2003; Morgan et al., 2002; Östberg & Hagekull, 2000). *Kedua*, faktor keluarga yang meliputi peristiwa negatif dalam keluarga, kerepotan sehari-hari, masalah kesehatan orang tua dan anak, serta dukungan sosial yang kurang memadai (Östberg & Hagekull, 2013). *Ketiga*, faktor masalah perilaku anak yang berhubungan dengan tingkat keparahan gangguan pada anak (Lee et al., 2007).

Selain itu, besarnya tuntutan dalam *parenting* juga dapat menjadi faktor pemicu *parenting stress*, tuntutan disini diasosiasikan dengan pengasuhan bagi anak berkebutuhan khusus (O'Connell et al., 2013). Temuan Pisula menunjukkan bahwa kemandirian dapat mempengaruhi tingkat *parenting stress* (Pisula, 2007). Besarnya tuntutan yang harus dipenuhi oleh orang tua mengakibatkan terbatasnya fleksibilitas dan kebebasan yang dimiliki orang tua untuk dapat melakukan kegiatan lain (Rupp & Ressler, 2009).

Komitmen orang tua untuk dapat bertahan dari tantangan dan tuntutan yang dapat memicu *parenting stress* dalam mengasuh anak DI menjadi kunci utama keberhasilan praktik *parenting* (Astriamitha, 2012). Salah satu aspek yang berperan penting dalam komitmen terhadap praktik *parenting* adalah *parenting self-efficacy* (Kore & Venkatraman, 2017). Orang tua dengan *parenting self-efficacy* tinggi memiliki komitmen dan minat yang tinggi terhadap praktik *parenting*, serta mampu mengatasi dan memberi toleransi terhadap stresor secara efektif (Coleman & Karraker, 2000).

Parenting self-efficacy didefinisikan sebagai unsur kognitif yang memiliki pengaruh terhadap kompetensi orang tua dalam hal penilaian kemampuan menjalankan peran sebagai orang tua atau sebagai persepsi orang tua terhadap kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku mereka dan perkembangan anak mereka (Coleman & Karraker, 2000). Terdapat lima domain dalam *parenting self-efficacy* menurut Coleman dan Karraker (2000) untuk menilai

persepsi kompetensi orang tua dalam menjalankan praktik parenting. Upaya orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak untuk mencapai prestasi (*achievement*) di sekolah merupakan domain pertama dalam *parenting self-efficacy*. Selain kegiatan akademik, rekreasi (*recreation*) merupakan hal yang penting untuk mendapat dukungan orang tua demi menjamin kebahagiaan anaknya. Guna membantu kemandirian anak, orang tua dapat menerapkan disiplin (*discipline*) kepada anak dengan mengatur jam kegiatan anak di rumah atau di luar rumah. Dukungan secara emosional (*nurturance*) dari orang tua secara langsung juga diperlukan anak untuk dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Hal yang paling sering diperhatikan oleh kebanyakan orang tua adalah menjaga kesehatan (*health*) anak.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Seperti yang dijelaskan Coleman dan Karraker (1998), pengalaman orang tua di masa kecil yang berkaitan dengan *attachment* dapat mempengaruhi *parenting self-efficacy*. Bagaimana orang tua tinggal di suatu budaya dan komunitas dapat memberikan informasi mengenai praktik pelaksanaan *parenting*. Hal tersebut dapat menjadi penilaian diri orang tua terhadap kompetensinya dalam melaksanakan tugas dan tuntutan yang ditemui dalam praktik *parenting*. Selanjutnya, pengalaman dengan anak terbukti sebagai sumber penting bagi orang tua dalam mengetahui kompetensi yang dimiliki untuk mengatur anak. Selain itu, tingkat kesiapan kognitif atau perilaku berkaitan dengan bagaimana orang tua dapat menggunakan gaya pengasuhan yang sesuai atau tidak untuk anaknya. Dukungan sosial berupa dorongan, dukungan emosional, dan perhatian yang diberikan oleh pasangan juga diperlukan orang tua untuk dapat meningkatkan keyakinan mereka terkait praktik *parenting*. Selain faktor dari orang tua, terdapat faktor dari anak yang berkaitan dengan karakteristik anak, seperti usia, masalah perilaku, temperamen serta keterampilan sosial anak.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji *parenting stress* dan *parenting self-efficacy* menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bloomfield dan Kendall (2012) menunjukkan terdapat hubungan antara *parenting self efficacy* dan *parenting stress*. Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* rendah cenderung mengalami tingkat *parenting stress* tinggi, begitupun sebaliknya (Bloomfield & Kendall, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Astriamitha (2012) menghasilkan

temuan bahwa orang tua yang mengalami tingkat *parenting stress* tinggi, dapat diasosiasikan memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah. Ditambah dengan temuan Gustiyanti dan Handayani (2017) yang menunjukkan arah hubungan dari kedua variabel tersebut adalah negatif. *Parenting stress* dan *parenting self-efficacy* memiliki hubungan dua arah karena *parenting stress* dapat memprediksi *parenting self-efficacy* pada ibu. Begitu pun sebaliknya, *parenting self efficacy* merupakan hal yang sangat penting saat orang tua mengalami *parenting stress* (Coleman & Karraker, 1998). Sejalan dengan hal tersebut, Salas et al. (2017) memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan dalam menentukan strategi *coping* terhadap stres. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menggunakan strategi *problem-focused coping*. Sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah lebih sering menggunakan strategi *emotion-focused coping*.

Parenting stress dan *parenting self-efficacy* merupakan dua hal yang penting dalam pelaksanaan praktik *parenting*. Terlebih *parenting* pada Anak Berkebutuhan Khusus, termasuk anak dengan Disabilitas Intelektual (DI). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parenting stress* dengan *parenting self-efficacy* pada ibu dengan anak DI usia 6 sampai 12 tahun yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak Disabilitas Intelektual (DI) usia 6 sampai 12 tahun yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan kesediaan individu untuk mengikuti penelitian (Kumar, 2005). Dalam hal ini peneliti dibantu oleh pihak sekolah yang berkaitan untuk mencari subjek dengan kriteria di atas yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 74 ibu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner skala likert. *Parenting stress* diukur dengan menggunakan adaptasi instrumen dari Berry dan Jones (1995) yaitu, *Parental Stress Scale* (PSS). Jumlah aitem dalam instrumen ini adalah sebanyak 18 aitem. Instrumen ini menggambarkan tingkat stres pada

orang tua yang mengasuh anaknya yang dikelompokkan ke dalam 2 komponen, yaitu *pleasure* dan *strain*. Instrumen PSS versi Indonesia telah diujikan kepada 30 subjek, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Terdapat 3 aitem yang gugur dalam proses uji validitas. Sehingga total aitem PSS yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 15 aitem. Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah sebesar 0,770. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen PSS versi Indonesia dapat dikatakan reliabel.

Variabel *parenting self efficacy* diukur dengan menggunakan adaptasi instrumen dari Coleman dan Karraker(2000), yaitu *Self-Efficacy for Parenting Tasks Index* (SEPTI) yang berjumlah 36 aitem. Instrumen ini dikelompokkan ke dalam 5 domain guna mengukur kompetensi yang dimiliki orang tua dalam menjalankan tugas *parenting*. Yaitu: prestasi (*achievement*), rekreasi (*recreation*), disiplin (*dicipline*), dukungan emosional (*nurturance*), dan kesehatan (*health*). Instrumen SEPTI versi Indonesia telah diujikan kepada 30 subjek. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen tersebut. Terdapat 4 aitem yang gugur dalam uji validitas. Sehingga total aitem SEPTI yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 32 aitem. Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* yang diperoleh adalah sebesar 0,780. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen SEPTI versi Indonesia ini dapat dikatakan reliabel.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak komputer. Teknik yang digunakan adalah uji korelasi *pearson product moment* guna mengetahui hubungan antara *parenting stress* dengan *parenting self-efficacy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil perhitungan statistik deskriptif dari data penelitian yang telah diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>St. Deviation</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
<i>Parenting Stress</i>	74	30.76	6.690	15	45
<i>Parenting Self-Efficacy</i>	74	144.11	13.171	115	174

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah

sebanyak 74 ibu dengan kriteria yang telah disebutkan di atas. Variabel *parenting stress* memiliki nilai rata-rata sebesar 30,76 dengan nilai minimum 15 dan nilai maksimum 45. Sedangkan untuk variabel *parenting self-efficacy* memiliki nilai rata-rata sebesar 144,11 dengan nilai minimum sebesar 115 dan nilai maksimum sebesar 174. Kedua variabel memiliki nilai standar deviasi yang berbeda, yaitu 6,690 untuk variabel *parenting stress*, dan 13,171 untuk variabel *parenting self-efficacy*. Untuk dapat mengetahui penyebaran skor yang diperoleh subjek pada kedua variabel, berikut disediakan tabel terkait kategori skor *parenting stress* dan *parenting self-efficacy*.

Tabel 2. Kategorisasi Parenting Stress Subjek

Tingkat	Frekuensi	Presentase
Rendah	55	74%
Sedang	19	26%
Tinggi	0	0%
Total	74	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa skor *parenting stress* pada subjek dalam penelitian ini berada pada kategori rendah dan sedang. Terdapat 55 subjek dengan persentase sebesar 74% dari jumlah seluruh subjek dalam penelitian ini yang memiliki skor *parenting stress* rendah. Sedangkan sisanya, sebesar 26% atau sebanyak 19 subjek dalam penelitian ini memiliki skor *parenting stress* sedang. Tidak didapati subjek yang memiliki kategori skor *parenting stress* tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi Parenting Self-Efficacy Subjek

Tingkat	Frekuensi	Presentase
Rendah	0	0%
Sedang	26	35%
Tinggi	48	65%
Total	74	100%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa skor *parenting self-efficacy* pada subjek dalam penelitian ini berada pada kategori sedang dan tinggi. Sebanyak 26 subjek dengan persentase sebesar 35% memiliki skor *parenting self-efficacy* yang berada pada kategori sedang. Sisanya, sebanyak 48 subjek atau sebesar 65% dari jumlah subjek dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi. Tidak dijumpai subjek yang memiliki skor *parenting self-efficacy* pada kategori rendah.

Guna mengetahui apakah data yang diperoleh

berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas dengan bantuan perangkat lunak komputer. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorof-Smirnov*. Berikut tabel hasil uji normalitas pada data penelitian yang telah diperoleh.

Tabel 4. Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorof_Smirnof Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		74
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	11.45334950
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.083
	<i>Positive</i>	.083
	<i>Negative</i>	-.048
<i>Test statistic</i>		.083
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}
<i>a. Test distribution is normal</i>		
<i>b. Calculated from data</i>		

Pengambilan keputusan dalam menentukan apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak pada uji *kolmogorof-smirnov* adalah dengan melihat nilai signifikansi (p). Apabila nilai signifikansi (p) melebihi $\alpha=0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal (Nuryadi et al., 2017). Hasil dari uji normalitas pada data penelitian ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Karena memiliki nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 yaitu bernilai 0,200.

Setelah melakukan uji normalitas, dilakukan uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pada kedua variabel. Uji linearitas dilakukan dengan bantuan perangkat lunak komputer dan memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Linearitas

<i>ANOVA Table</i>						
		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>P</i>	<i>Between Groups</i>	(<i>Combined</i>) 5396.870	27	199.884	1.265	.236
<i>S</i>		<i>Linearity</i>	1	3087.052	19.543	.000
<i>*</i>		<i>Deviation from Linearity</i>	26	88.839	.562	.941
<i>P</i>	<i>Within Groups</i>	7266.265	46	157.962		
<i>S</i>		<i>Total</i>	73			

Penentuan suatu data dikatakan linear atau tidak adalah dengan melihat nilai signifikansi linearitas. Apabila nilainya kurang dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan linear (Nuryadi et al., 2017). Nilai signifikansi linearitas pada data penelitian ini bernilai kurang dari 0,05 yaitu sebesar

0,000. Sehingga, data dapat dikatakan linear.

Uji normalitas dan uji linearitas pada data penelitian telah dilakukan sebagai syarat untuk melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan guna mengetahui hipotesis mana yang terbukti dalam penelitian ini serta untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel. Berikut merupakan hipotesis dalam penelitian ini.

Ha: Terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak DI.

Ho: Tidak terdapat hubungan antara *parenting stress* dengan *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak DI.

Uji asumsi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel *parenting stress* dan *parenting self-efficacy* memiliki data yang berdistribusi normal dan linear. Sehingga, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*. Sebuah data dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan jika nilai p lebih besar dari 0,05. Sedangkan apabila nilai p lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut dinyatakan tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 hingga 1. Angka tersebut berarti bahwa jika nilai koefisien korelasi adalah 0, maka tidak ada korelasi sama sekali. Sedangkan jika nilainya semakin mendekati 1 atau -1, maka korelasi antara kedua variabel dikatakan semakin kuat. Berikut merupakan tabel hasil uji korelasi dengan teknik *product moment* yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak komputer.

Tabel 6. Uji Korelasi

<i>Correlations</i>			
		<i>PS</i>	<i>PSE</i>
<i>PS</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.494**
	<i>Sig. (2 tailed)</i>		.000
	<i>N</i>	74	74
<i>PSE</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.494**	1
	<i>Sig. (2 tailed)</i>	.000	
	<i>N</i>	74	74

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi antara kedua variabel adalah sebesar 0,000 maka dapat dikatakan bahwa variabel *parenting stress* dengan variabel *parenting self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan, karena $p<0,05$. Selanjutnya, diperoleh nilai koefisien korelasi antara variabel *parenting stress* dengan

variabel *parenting self-efficacy* adalah sebesar -0,494. Dengan kata lain, kedua variabel memiliki korelasi yang cukup kuat sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Nilai koefisien korelasi pada data penelitian ini menunjukkan angka negatif yang berarti bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang berlawanan.

Artinya, subjek yang memiliki nilai *parenting stress* tinggi cenderung memiliki nilai *parenting self-efficacy* rendah. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, maka semakin tinggi nilai *parenting self-efficacy* nya.

Selain itu, diperoleh nilai koefisien determinan (r^2) sebesar 0,244. Nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel *parenting stress* memberikan sumbangan efektif terhadap variabel *parenting self-efficacy* sebesar 24,4%. Sehingga, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan *parenting self-efficacy* adalah *parenting stress*. Sedangkan sisanya sebanyak 75,6% diperoleh dari sumbangan variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *parenting stress* dengan *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak Disabilitas Intelektual (DI). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan signifikan yang bernilai negatif. Artinya, terdapat hubungan yang berlawanan antara variabel *parenting stress* dengan variabel *parenting self-efficacy*. Apabila subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat *parenting stress* tinggi, maka *parenting self-efficacy* akan rendah, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bloomfield dan Kendall (2012) yang menunjukkan adanya hubungan berlawanan antara *parenting self efficacy* dan *parenting stress*. Penelitian lain dengan subjek ibu yang memiliki anak DI menunjukkan hasil bahwa semakin parah karakteristik anak, akan semakin membutuhkan usaha yang lebih keras dalam melaksanakan praktik *parenting*. Sehingga dapat menjadi pencetus munculnya *parenting stress* (Small, 2011).

Dalam pelaksanaannya, *parenting* merupakan proses yang kompleks dan sangat menguras tenaga. Terlebih *parenting* pada anak DI. Karakteristik anak DI yang memiliki hambatan dalam fungsi intelektual dan adaptif membuat orang tua khususnya ibu mengalami lebih banyak tuntutan dalam

menjalankan praktik *parenting*. Besarnya tuntutan yang harus dipenuhi ibu dapat menjadi faktor munculnya *parenting stress*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik atau kemampuan anak memiliki korelasi yang besar dengan *parenting stress* yang dialami oleh orang tua (Hsiao, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Aldosari dan Pufpaff (2014) menunjukkan tingkat *parenting stress* yang tinggi pada ibu yang memiliki anak DI. Tingginya *parenting stress* tersebut dikarenakan karakteristik anak DI yang relatif lebih sulit jika dibandingkan dengan anak lain yang tidak memiliki hendaya.

Keterbatasan fungsi intelektual anak DI seperti rendahnya nilai IQ, sulit memusatkan perhatian saat pelajaran berlangsung, serta perkembangan bahasa yang terhambat membuat sebagian ibu merasa cemas dengan kegiatan akademik anaknya. Hal tersebut dapat memicu munculnya *parenting stress* pada ibu. Selain itu, rendahnya keterampilan sosial anak DI juga menjadi salah satu faktor prediktor *parenting stress* (Jenaro et al., 2020). Anak DI memiliki kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka tidak mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebayanya sekali pun. Hal tersebut sering membuat anak DI dijauhi oleh banyak teman-temannya. Selain itu, kebutuhan tambahan terkait penanganan medis apabila diperlukan juga dapat menjadi faktor prediktor munculnya *parenting stress*. Seperti terapi, berobat ke klinik, dan bagi beberapa anak DI yang mengonsumsi obat memerlukan biaya yang tidak sedikit. Seorang ibu akan mengalami *parenting stress* jika tidak mampu memenuhi besarnya tuntutan terkait kebutuhan fisik, kognitif, serta medis yang diperlukan anaknya.

Perbedaan karakteristik dan kemampuan anak DI membuat tingkat *parenting stress* pada masing-masing ibu berbeda. Dalam penelitian ini, tingkat *parenting stress* pada ibu berada pada kategori rendah dan sedang. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Aldosari dan Pufpaff (2014) yang menunjukkan tingginya tingkat *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak DI. Rata-rata subjek dalam penelitian ini memiliki nilai yang lebih tinggi pada komponen aspek *strain* daripada aspek *pleasure*. Aspek *pleasure* merupakan aspek positif di dalam *parenting stress*, yang dapat menimbulkan keuntungan bagi orang tua secara emosional. Sedangkan aspek *strain* merupakan aspek negatif terkait tuntutan terhadap berbagai macam sumber dalam pelaksanaan praktik *parenting*, seperti biaya, tenaga, waktu, perasaan malu, dan kontrol terhadap berbagai macam hal (Berry & Jones, 1995).

Ketidaksesuaian antara sumber daya yang dimiliki dan tuntutan yang harus dipenuhi orang tua dalam menjalankan praktik *parenting* dapat menjadi pencetus munculnya *parenting stress* (Deater-Deckard, 1998).

Tingkat *parenting stress* pada subjek yang berada pada kategori rendah dan sedang menunjukkan bahwa rata-rata subjek dalam penelitian ini mampu mengelola stres mereka dengan cukup baik. Temuan Oti-Boadi (2017) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak DI menceritakan pengalaman berharga mereka terkait strategi *coping*, seperti keyakinan spiritual, dukungan sosial, dan harapan dalam membesarkan anak-anak mereka sekalipun dengan keterbatasan intelektual. Dukungan sosial dari pasangan atau keluarga terdekat bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat mereduksi tingkat *parenting stress* yang dialami ibu (Cuzzocrea et al., 2016). Selain itu, dukungan dari jaringan sosial yang dimiliki ibu juga dapat menjadi prediktor rendahnya tingkat *parenting stress* (Bae et al., 2020).

Interaksi antar sesama ibu dengan beban tugas yang hampir sama dalam pelaksanaan praktik *parenting* dapat membuat ibu merasa tidak sendiri dan menjadikan ibu lain sebagai contoh dalam menjalankan praktik *parenting* yang efektif. Ketika seorang ibu melihat ibu lain dengan karakteristik anak yang sama mampu menghadapi segala situasi yang menekan dan penuh tantangan, ia akan cenderung mampu untuk mengembangkan *parenting self-efficacy* pada dirinya (Coleman & Karraker, 2000). Selain itu, ketika ibu membandingkan anaknya dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, ia akan merasa lebih lega. Dibandingkan jika melihat perkembangan anak normal sebagai perbandingan anaknya (Astriamitha, 2012).

Lingkungan SLB dinilai dapat mendukung persepsi baik ibu. Seperti penelitian (Pisula, 2007) yang mengatakan bahwa seorang ibu yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa cenderung memiliki tingkat *parenting stress* rendah karena mereka memiliki persepsi yang baik akan perlakuan yang diberikan pihak sekolah kepada anaknya. Selain itu, jarang terjadi pengucilan antar sesama teman, karena siswa yang bersekolah di SLB rata-rata memiliki karakteristik yang hampir sama. Hal ini dapat meningkatkan persepsi ibu akan keyakinan untuk memenuhi segala macam tuntutan dalam pelaksanaan praktik *parenting*.

Kepercayaan ibu dalam memenuhi tuntutan *parenting* diasosiasikan dengan *parenting self-efficacy*. Kepercayaan atas kemampuan yang

dimiliki dalam melaksanakan segala tuntutan *parenting* diyakini dapat mereduksi tingkat *parenting stress* (Bloomfield & Kendall, 2012). Hasil perhitungan skor *parenting self-efficacy* pada subjek dalam penelitian ini terletak pada kategori sedang dan tinggi. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kategori *parenting stress* yang berada pada tingkat rendah dan sedang. Artinya, ibu yang memiliki skor *parenting stress* rendah, cenderung memiliki skor *parenting self-efficacy* tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Small (2011) yang menunjukkan hubungan berlawanan antara *parenting self-efficacy* dengan *parenting stress*.

Rata-rata nilai subjek pada masing-masing aspek dalam *parenting self-efficacy* memiliki selisih yang tidak terlalu jauh. Adapun urutan nilai rata-rata dari rendah ke tinggi pada masing-masing aspek *parenting self efficacy* dalam penelitian ini yaitu kesehatan berada pada urutan paling rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kabasakal et al. (2019) menunjukkan bahwa anak DI pada umumnya memiliki kondisi kesehatan yang tidak sebaik anak pada umumnya. Terkadang mereka juga memiliki penyakit bawaan sejak lahir. Tentunya hal ini membutuhkan perhatian dari orang tua dan juga pihak sekolah ketika anak berada di sekolah. Rendahnya nilai aspek kesehatan pada subjek dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh banyak faktor.

Aspek prestasi memiliki nilai rata-rata di atas aspek kesehatan. Aspek ini mencakup bagaimana upaya orang tua untuk mendukung prestasi anak di sekolah. Anak DI memiliki keterbatasan dalam menjalankan tugas akademik mereka. Hal ini membuat orang tua tidak terlalu memaksa anaknya untuk memiliki prestasi yang baik dalam tugas akademik di sekolah (Astriamitha, 2012). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan rendahnya nilai rata-rata pada aspek prestasi.

Aspek yang terkait emosi atau yang disebut *nurtur* memiliki peran yang cukup penting sebagai prediktor tingginya nilai *parenting self-efficacy*. Orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki emosi negatif berkaitan dengan karakteristik anak dan faktor eksternal lainnya, seperti finansial dan dukungan sosial (Andreyko, 2016). Pada penelitian ini aspek *nurtur* memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan dalam mengelola emosinya dengan cukup baik.

Aspek lain yang memiliki nilai rata-rata

tertinggi adalah aspek disiplin dan rekreasi. Aspek disiplin berkaitan dengan bagaimana peran orang tua dalam menerapkan kedisiplinan bagi anaknya. Mendisiplinkan anak berkebutuhan khusus dinilai dapat meringankan beban orang tua dalam praktik *parenting* (Totsika et al., 2014). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan tingginya nilai rata-rata subjek pada aspek disiplin. Aspek rekreasi memiliki peran yang besar dalam *parenting self-efficacy*. Temuan Chien et al. (2017) menunjukkan bahwa anak DI memiliki ketertarikan dengan kegiatan yang berkaitan dengan rekreasi. Hal ini tentunya membutuhkan peran orang tua untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki keterlibatan yang besar dalam memenuhi kebutuhan rekreasi anak mereka.

Parenting self-efficacy memiliki peran yang besar dalam praktik *parenting*. Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* tinggi, cenderung memiliki minat, ketertarikan, serta komitmen ketika menjalankan segala tugas yang harus dipenuhi dalam praktik *parenting* (Bloomfield & Kendall, 2012). Mereka juga mampu menghadapi tantangan dan stresor di dalamnya secara efektif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan hubungan berlawanan antara *parenting stress* dengan *parenting self-efficacy*.

Orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi cenderung mengalami *parenting stress* yang rendah. Sedangkan orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* rendah, cenderung merasa memiliki beban berat ketika menjalankan tugas dalam praktik *parenting* (Coleman & Karraker, 2000). Mereka tidak yakin dengan kemampuannya untuk menghadapi segala macam tantangan dan stresor dalam praktik *parenting*. Hal ini dapat membuat tingkat *parenting stress* mereka menjadi tinggi.

Ibu dengan anak DI memiliki banyak tuntutan dalam menjalankan praktik *parenting*. Besarnya tuntutan tersebut disebabkan oleh karakteristik anak DI yang relatif sulit daripada anak lain yang tidak memiliki hendaya. Ibu yang mampu mengatasi segala macam tantangan yang dihadapinya akan cenderung mengalami *parenting stress* rendah. Sebaliknya, ibu yang tidak mampu mengatasi stresor dalam melaksanakan praktik *parenting* akan mengalami *parenting stress* tinggi. Salah satu cara untuk mengatasi stres dalam *parenting* adalah ketepatan dalam melakukan strategi *coping*. Adanya keyakinan dari dalam diri sendiri untuk dapat mengatasi segala macam

tuntutan dalam *parenting*, dukungan sosial, dan keyakinan spiritual menurut Oti-Boadi (2017) dinilai dapat mereduksi stres yang dialami ibu.

Keyakinan yang dimiliki ibu membuatnya memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan segala tuntutan dalam *parenting* anak DI. Komitmen tersebut diasosiasikan dengan *parenting self-efficacy*. Sehingga, *parenting self-efficacy* sangat diperlukan dalam pelaksanaan *parenting*, khususnya *parenting* pada anak DI. Hal ini bertujuan agar ketika ibu memiliki *parenting self-efficacy* tinggi, maka ia akan mampu mereduksi *parenting stress* yang dialaminya. Dengan demikian, pelaksanaan *parenting* pada anak DI dapat berjalan secara efektif.

PENUTUP

Simpulan

Parenting stress dan *parenting self-efficacy* merupakan variabel yang sangat penting dalam pelaksanaan praktik *parenting*. Keduanya memiliki hubungan signifikan yang berlawanan. Artinya, apabila skor *parenting stress* rendah, maka skor *parenting self-efficacy* tinggi, begitupun sebaliknya. Subjek yang merupakan ibu dengan anak Disabilitas Intelektual (DI) memiliki tuntutan yang besar dalam mengasuh anaknya. Besarnya tuntutan tersebut dapat memicu munculnya *parenting stress* apabila ibu tidak mampu mengatasi segala macam tuntutan dan stresor yang dihadapinya. Kemampuan ibu dalam hal ini diasosiasikan sebagai *parenting self-efficacy*. *Parenting stress* pada ibu akan lebih rendah jika ia memiliki *parenting self-efficacy* tinggi terkait keyakinan, komitmen, dan ketertarikannya terhadap pelaksanaan *parenting*. hal tersebut membuat ibu mampu menghadapi segala macam stresor dan tuntutan yang ada.

Simpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan yang berlawanan antara *parenting stress* dengan *parenting self-efficacy* pada ibu yang memiliki anak DI. Sehingga hipotesis alternatif diterima.

Saran

Saran yang dapat diberikan kepada ibu yang sedang mengasuh anak berkebutuhan khusus dan mengalami *parenting stress* adalah dengan meningkatkan *parenting self-efficacy*. Melalui interaksi dengan ibu lain yang memiliki beban tugas sama. Dukungan sosial sesama ibu akan diperoleh melalui interaksi tersebut. Selain itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan terkait pengasuhan yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Sehingga,

akan meningkatkan *parenting self-efficacy*. Hal ini secara langsung akan mengurangi *parenting stress* pada ibu.

Bagi pihak Sekolah Berkebutuhan Khusus (SLB) disarankan untuk memberi pelatihan atau penyuluhan terkait pengasuhan anak berkebutuhan khusus kepada wali murid secara rutin. Selain itu, meningkatkan hubungan dengan wali murid juga dapat menambah kepercayaan mereka terhadap pelayanan yang diberikan oleh pihak SLB. Sehingga, akan membantu ibu untuk meningkatkan *parenting self-efficacy*.

Penelitian ini masih banyak kekurangannya. Sehingga harapannya, penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah subjek dalam penelitian. Selain itu, metode wawancara juga dapat digunakan guna memperkaya data penelitian dan menghindari kemungkinan besar subjek untuk *faking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldosari, M., & Pufpaff, L. (2014). Sources of Stress among Parents of Children with Intellectual Disabilities: A Preliminary Investigation in Saudi Arabia. *The Journal of Special Education Apprenticeship*, 3(1), 1–21.
<https://scholarworks.lib.csusb.edu/josea/vol3/iss1/3%0AThis>
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities. (2021). *Definition of intellectual disability*. <https://www.aaidd.org/intellectual-disability/definition>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders, (5th ed.)*. American Psychiatric Association.
- Andreyko, B. (2016). The emotional state of parents in the structure of the stakes of the experience of having a child with developmental disabilities. *Journal of Education Culture and Society*, 7(2), 150–157.
<https://doi.org/10.15503/jecs20162.150.157>
- Astriamitha. (2012). Hubungan antara parenting stress dan parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita taraf ringan dan sedang usia kanak-kanak madya. *Skripsi Fakultas Psikologi UI*. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20354966-S-Astriamitha.pdf>
- Bae, S. Y., Chang, P. J., & Lee, C. K. (2020). Structural relationships among online community use, parental stress, social support, and quality of life between Korean and Taiwanese employed mothers. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–17.
<https://doi.org/10.3390/su122410681>
- Baker, B. L., McIntyre, L. L., Blacher, J., Crnic, K., Edelbrock, C., & Low, C. (2003). Pre-school children with and without developmental delay: Behaviour problems and parenting stress over time. *Journal of Intellectual Disability Research*, 47, 217–230.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1046/j.1365-2788.2003.00484.x>
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463–472.
<https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Bloomfield, L., & Kendall, S. (2012). Parenting self-efficacy, parenting stress and child behaviour before and after a parenting programme. *Primary Health Care Research & Development*, 13(4), 364–372.
<https://doi.org/10.1017/S1463423612000060>
- Chien, C. W., Rodger, S., & Copley, J. (2017). Differences in patterns of physical participation in recreational activities between children with and without intellectual and developmental disability. *Research in Developmental Disabilities*, 67, 9–18.
<https://doi.org/10.1016/j.ridd.2017.05.007>
- Cleland, C., & Rago, W. (1992). Mental Retardation. In Eugene Walker & M. C. Roberts (Eds.), *Handbook of clinical child psychology 2nd ed*. John Wiley & Sons, Inc.
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (1998). Self-Efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Applications. *Developmental Review*, 18(1), 47–85.
<https://doi.org/10.1006/drev.1997.0448>
- Coleman, P. K., & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*, 49(1), 13–24.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00013.x>
- Cummins, R. A. (2001). The subjective well-being of people caring for a family member with a severe disability at home: A review. *Journal of Intellectual & Developmental Disability*, 26(1), 83–100.
<https://doi.org/10.1080/13668250020032787>

- Cuzzocrea, F., Murdaca, A. M., Costa, S., Filippello, P., & Larcana, R. (2016). Parental stress, coping strategies and social support in families of children with a disability. *Child Care in Practice, 22*(1), 3–19. <https://doi.org/10.1080/13575279.2015.1064357>
- Deater-Deckard, K. (1998). Parenting stress and child adjustment: Some old hypotheses and new questions. *Clinical Psychology: Science and Practice, 5*(3), 314–332. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2850.1998.tb00152.x>
- Goldberg, S., Janus, M., Washington, J., Simmons, R. J., MacLusky, I., & Fowler, R. (1997). Prediction of preschool behavioral problems in healthy and pediatric samples. *Developmental and Behavioral Pediatrics, 18*, 304–313. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1097/00004703-199710000-00004>
- Gustiyanti, H., & Handayani, M. M. (2017). Hubungan antara parenting self-efficacy dengan parenting stress pada ibu yang memiliki anak dengan intellectual disability. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan, 6*, 51–60. <http://url.unair.ac.id/5e974d38>
- Hsiao, Y. J. (2018). Parental Stress in Families of Children With Disabilities. *Intervention in School and Clinic, 53*(4), 201–205. <https://doi.org/10.1177/1053451217712956>
- Huaqing Qi, C., & Kaiser, A. P. (2003). Behavior Problems of Preschool Children Review of the Literature. *Topics in Early Childhood Special Education, 23*(4), 188–216. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1177/02711214030230040201>
- Jenaro, C., Flores, N., Gutiérrez-Bermejo, B., Vega, V., Pérez, C., & Cruz, M. (2020). Parental stress and family quality of life: Surveying family members of persons with intellectual disabilities. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(23), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17239007>
- Kabasakal, E., Ozcebe, H., & Arslan, U. E. (2019). Are the health needs of children with disabilities being met at primary schools? *Journal of Intellectual Disabilities, 20*(10), 1–10. <https://doi.org/10.1177/1744629518818657>
- Kore, R., & Venkatraman, S. (2017). A study on hope, stress and self-efficacy in parents of children with intellectual disability. *Indian Journal of Mental Health, 4*(3), 243–251. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30877/ijmh.4.3.2017.243-251>
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step by step guide for beginners*. SAGE Publications.
- Lee, M.-Y., Chen, Y.-C., Wang, H.-S., & Chen, D.-R. (2007). Parenting stress and related factors in parents of children with tourette syndrome. *Journal of Nursing Research, 15*(3), 165–174. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1097/01.JNR.0000387612.85897.9a>
- McConnell, D., & Savage, A. (2015). Stress and resilience among families caring for children with intellectual disability: expanding the research agenda. *Current Developmental Disorders Reports, 2*(2), 100–109. <https://doi.org/10.1007/s40474-015-0040-z>
- Morgan, J., Robinson, D., & Aldridge, J. (2002). Parenting stress and externalizing child behaviour. *Child and Family Social Work, 7*, 219–225. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1046/j.1365-2206.2002.00242.x>
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-dasar statistika penelitian*. Gramasurya.
- O’Connell, T., O’Halloran, M., & Doody, O. (2013). Raising a child with disability and dealing with life events: A mother’s journey. *Journal of Intellectual Disabilities, 17*(4), 376–386. <https://doi.org/10.1177/1744629513509794>
- Östberg, M., & Hagekull, B. (2000). A structural modeling approach to the understanding of parenting stress. *Journal of Clinical Child Psychology, 29*(4), 615–625. <https://doi.org/10.1207/S15374424JCCP2904>
- Östberg, M., & Hagekull, B. (2013). Parenting stress and external stressors as predictors of maternal ratings of child adjustment. *Scandinavian Journal of Psychology, 54*(3), 213–221. <https://doi.org/10.1111/sjop.12045>
- Oti-Boadi, M. (2017). Exploring the lived experiences of mothers of children with intellectual disability in ghana. *SAGE Open, 7*(4). <https://doi.org/10.1177/2158244017745578>
- Pisula, E. (2007). A comparative study of stress profiles in mothers of children with autism and those of children with down’s syndrome. *Journal of Applied Research in Intellectual*

- Disabilities*, 20, 274–278.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-3148.2006.00342.x>
- Respler-Herman, M., Mowder, B. A., Yasik, A. E., & Shamah, R. (2012). Parenting Beliefs, Parental Stress, and Social Support Relationships. *Journal of Child and Family Studies*, 21(2), 190–198.
<https://doi.org/10.1007/s10826-011-9462-3>
- Rupp, K., & Resslerb, S. (2009). Family caregiving and employment among parents of children with disabilities on SSI. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 30(3), 153–175.
<https://doi.org/10.3233/JVR-2009-0460>
- Salas, B. L., Rodríguez, V. Y., Urbieto, C. T., & Cuadrado, E. (2017). The role of coping strategies and self-efficacy as predictors of life satisfaction in a sample of parents of children with autism spectrum disorder. *Psicothema*, 29(1), 55–60.
<https://doi.org/10.7334/psicothema2016.96>
- Small, R. P. (2011). A comparison of parental self-efficacy, parenting satisfaction, and other factors between single mothers with and without children with developmental disabilities. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences and Engineering*, 71(9-B), 5775.
http://gateway.proquest.com/openurl?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&res_dat=xri:pqdiss&rft_dat=xri:pqdis:s:3418296%5Cnhttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc8&NEWS=N&AN=2011-99060-268
- Totsika, V., Hastings, R. P., Vagenas, D., & Emerson, E. (2014). Parenting and the behavior problems of young children with an intellectual disability: Concurrent and longitudinal relationships in a population-based study. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 119(5), 422–435.
<https://doi.org/10.1352/1944-7558-119.5.422>
- Vafaenejad, Z., Elyasi, F., Moosazadeh, M., & Shahhosseini, Z. (2018). Psychological factors contributing to parenting styles: A systematic review. *F1000Research*, 7(906), 1–15.
<https://doi.org/10.12688/F1000RESEARCH.14978.1>
- Witt, K. (2005). The role of parental irrationality and child autism characteristics on parental stress level. *ProQuest Dissertations and Theses*.
<http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc4&NEWS=N&AN=2005-99024-242>